

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Sumber Informasi Akademik pada Generasi Z: Perspektif Media Dependency Theory

Sulistiyawati¹, Pitoyo², Dinda Nadiyan³, Fetty Arisandi Kusumawati⁴

¹Akademi Media Radio dan Televisi Jakarta

^{2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

¹Jl. Daan Mogot No.11, Kedoya Utara, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia

^{2,3,4}Jl. Raya St. Cakung, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia.

Email: sulistw19@staff.gunadarma.ac.id

Diterima 25 Mei 2026, Disetujui 29 Mei 2026

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran AI membuat pembelajaran lebih praktis, lebih cepat, dan lebih mudah diakses oleh siapapun, terutama Generasi Z. Generasi ini mulai menggunakan berbagai teknologi kecerdasan buatan sebagai alat penunjang proses pembelajaran akademik, seperti chatbot AI, penerjemah otomatis, dan masih banyak lagi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penunjang akademik pada generasi Z. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur, informan penelitian didapatkan dengan Teknik Purposive sampling dan Snowball. Penelitian ini menggunakan teori *Media Dependency*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu sumber informasi yang cukup penting dalam proses penunjang akademik pada generasi Z. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan generasi yang lebih luas dan disesuaikan dengan sektor kebutuhan, serta perlunya pemahaman lebih lanjut tentang literasi digital dan penggunaan AI yang efektif agar penggunaannya dapat lebih efektif.

Kata Kunci: Akademik; *Artificial Intelligence*; Generasi Z; Media Digital

Utilization Artificial Intelligence (AI) as a Source of Academic Information for Generation Z: A Media Dependency Theory Perspective

ABSTRACT

Development The development of Artificial Intelligence has brought significant changes to human life, including in the field of education. The presence of AI makes learning more practical, faster, and more accessible to everyone, especially Generation Z. This generation has begun using various artificial intelligence technologies as tools to support their academic learning process, such as AI chatbots, automatic translators, and many more. This study aims to examine how Generation Z utilizes Artificial Intelligence (AI) in supporting their academic processes. This research was conducted using a qualitative approach through semi-structured interviews, with research informants selected using purposive sampling and snowball techniques. This study applies Media Dependency Theory. The findings of this research indicate that Artificial Intelligence (AI) has become a significant source of information in supporting the academic processes of Generation Z. This study can be further developed with a broader generational scope and tailored to specific sectors, as well as a deeper understanding of digital literacy and effective AI usage to enhance its application.

Keywords: *Artificial Intelligence; Academic; Generation Z; Digital Media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial. Perubahan ini terjadi melalui tahapan evolusi teknologi komunikasi, dimulai dari interaksi tatap muka, kemudian beralih ke komunikasi berbasis perangkat digital melalui pesan instan dan media sosial, dilanjutkan dengan komunikasi berbasis konferensi virtual seperti Zoom dan Google Meet, hingga kini berkembang ke interaksi melalui kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) yang bersifat responsif dan otonom (Floridi, 2023; Selwyn, 2019). AI semakin mudah diakses oleh masyarakat luas melalui aplikasi seperti AI, Gemini, dan Copilot, sehingga banyak aktivitas manusia mulai dialihkan kepada sistem digital, termasuk dalam konteks pembelajaran (Holmes et al., 2019). Data UNESCO (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 51 persen institusi Pendidikan di Asia telah mulai mengadopsi teknologi AI sebagai bagian dari praktik pedagogis, baik untuk kebutuhan penyusunan materi ajar, penilaian belajar, maupun personalisasi pembelajaran.

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa, menganalisis data, memberikan rekomendasi, hingga menghasilkan teks dan informasi tertentu secara otomatis. Dalam dunia pendidikan, AI mulai dimanfaatkan untuk membantu berbagai aktivitas akademik, seperti pencarian referensi, penerjemahan bahasa, penyusunan ide tulisan, pembuatan rangkuman materi, hingga pendampingan belajar secara personal. Dengan cara ini penggunaan kecerdasan buatan juga harus memiliki Batasan untuk mendukung kemampuan inovasi yang sebenarnya (Zainuddin, 2023).

Transformasi teknologi tersebut turut mengubah paradigma pendidikan. Sebelum hadirnya teknologi digital, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan dalam proses pembelajaran. Namun, kehadiran kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara instan dan mandiri. Perkembangan ini berdampak pada pergeseran identitas profesional guru. Fungsi guru sebagai penyampai informasi tidak hilang, tetapi mengalami reposisi menuju peran baru sebagai fasilitator, pendamping refleksi, kurator sumber belajar, dan pembimbing perkembangan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isma'il dan Ibrahim (2025) yang menunjukkan bahwa era kecerdasan buatan menuntut redefinisi identitas guru dalam ranah pedagogis. Perspektif ini diperkuat oleh Knox (2023) yang berpendapat bahwa dalam konteks masyarakat postdigital, peran guru tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi, melainkan pada kemampuan membangun relasi, makna, dan pengalaman belajar yang lebih manusiawi. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang

berjudul *Development of Gemini AI as a Virtual Assistant in Student's WhatsApp Discussion Group* oleh (Ilham Alifian Firmansyah, 2024), membahas pengembangan Gemini AI sebagai asisten virtual dalam grup diskusi WhatsApp mahaGenerasi Z. Jurnal keempat berjudul *Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Student Creativity in Vietnamese Tertiary EFL Classrooms: Teacher Perspectives* oleh Pham T.T. dan Le T.T. (2024), membahas dampak penggunaan AI terhadap kreativitas mahaGenerasi Z berdasarkan perspektif guru. Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat menghadapi tantangan etis, psikologis, dan spiritual yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi tidak hanya mengubah pola belajar dan cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, membangun relasi sosial, memahami diri, serta mengambil keputusan moral di ruang digital (Hidayat, 2025). Sehingga pemanfaat AI semakun terlihat dalam proses aktivitas penunjang akademik untuk mencari informasi ilmiah.

Pemanfaatan AI oleh Generasi Z semakin terlihat dalam berbagai aktivitas penunjang akademik. AI digunakan untuk membantu mencari informasi ilmiah, membuat kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, menerjemahkan jurnal internasional, merangkum materi pembelajaran, hingga membantu memahami konsep tertentu yang dianggap sulit. Penerapan Teknologi Ai dalam akademik semakin diakui sebagai pendorong utama inovasi pendidikan (Tan, Cheng & Ling, 2024). Penelitian mengenai penggunaan *generative* AI dalam pendidikan tinggi menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memanfaatkan AI karena dianggap praktis, cepat, mudah diakses, dan mampu meningkatkan efisiensi belajar.(Baidoo- Anu & Owusu Ansah, 2023).

Perkembangan penggunaan AI dalam dunia pendidikan juga menimbulkan berbagai persoalan akademik dan etis. Kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi menimbulkan ketergantungan dalam proses belajar. Sebagian peserta didik menggunakan AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa proses analisis dan refleksi yang mendalam. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan orisinalitas karya akademik mahagenerasi Z atau generasi Z (Febrina, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran terkait penggunaan AI yang berlebihan, terutama berkaitan dengan integritas akademik, validitas informasi, dan potensi plagiarisme (Cotton, Cotton, & Shipway, 2023; Bouteraa, Mohamed, & Alhassan, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas penggunaan AI dalam pendidikan. Secara ideal, AI diharapkan menjadi alat bantu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan literasi digital, dan penguatan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penggunaan AI oleh Generasi Z tidak selalu disertai dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai. Sebagian pengguna masih memanfaatkan AI secara instan tanpa melakukan verifikasi informasi maupun pengolahan pengetahuan secara mandiri (Ng et al., 2021; UNESCO, 2023).

Selain itu, perkembangan AI dalam pendidikan juga mendorong perubahan pola interaksi belajar antara peserta didik dengan sumber pengetahuan. AI tidak lagi sekadar diposisikan sebagai media teknologi, tetapi mulai menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran digital yang memengaruhi cara Generasi Z memahami informasi, menyelesaikan tugas, dan membangun pengalaman akademik (Hidayat&Halim, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak dapat dipahami hanya dari aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga perlu dilihat dari pengalaman subjektif, motivasi, makna, dan pola perilaku pengguna dalam konteks akademik (Porayska- Pomsta, Holmes, & Nemorin, 2024; Mardiah, 2024).

Beberapa tahun terakhir banyak penelitian yang membahas tentang penggunaan AI dalam pendidikan. Seperti penelitian yang membahas tentang kerangka kerja dalam penerapan AI yang komprehensif dan pragmatis untuk mencapai SDGs 4 dari PBB dalam merevolusi bidang pengajaran dan pembelajaran serta permasalahan perilaku etis penggunaan AI, serta privasi data. Hasil pada kerangka kerja ini menyimpulkan bahwa guru tetap menjadi inti model, dan dengan adanya perkembangan Ai dapat digunakan sebagai sarana yang membantu guru dan bukan menggantikannya. (Bhatta, 2026). Kemudian penelitian lain yang membahas tentang pengembangan pemahaman yang komprehensif pencapaian guru dalam mengintegrasikan teknologi kedalam pengajaran dan pengembangan profesionalisme mereka dengan fokus pada periode waktu kemajuan pesat teknologi AI serta dampak transformatif terhadap pendidikan.(Tan et al., 2025)

Penelitian lain yang membahas AI telah menjadi komponen penting dari bagian akademik modern yang menawarkan manfaat signifikan seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, peningkatan keterlibatan serta peningkatan ke sumber daya pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini para Generasi Z memandang kemajuan AI sebagai hal yang positif karena mendukung proses pembelajaran dalam hal efisiensi (Vieriu & Petrea, 2025). Penelitian lain yang membahas tentang integrasi penggunaan AI dapat mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, *feedback* yang *Real-time*, namun penggunaan AI ini menimbulkan risiko bagi berkurangnya pemikiran kritis dan keterampilan pengaturan diri serta perlunya eksplorasi jangka Panjang pada pengembangan kognitif serta dapat memanfaatkan AI sebagai alat inklusif yang melayani berbagai macam pelajar. (Chardonens, 2025). Dari

pembahasan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan AI dalam akademik lebih banyak membahas tentang penyesuaian guru sebagai tenaga pendidik dalam memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran, walaupun ada penelitian yang membahas penggunaan AI oleh Generasi Z atau peserta didik serta efek penggunaan AI pada isu mengurangnya aspek kritis Generasi Z, namun bagaimana eksplorasi mendalam dari pengalaman penggunaan AI dan perubahan yang terjadi baik dari aspek kognitif serta perilaku dari penggunaan AI masih belum banyak dibahas. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan AI serta ketergantungan penggunaannya oleh Generasi Z dalam aktivitas akademik.

Penelitian ini menggunakan *media dependency theory* (teori ketergantungan media), teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin Defleur. Menurut teori ini audiens bergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan serta untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat tiga faktor yang menentukan seberapa bergantungnya individu pada media tertentu. Pertama, individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasi, memahami lingkungan, serta memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ketergantungan terhadap media terjadi karena adanya hubungan antara media sebagai penyedia informasi, individu sebagai pengguna, serta kondisi sosial yang memengaruhi kebutuhan informasi individu. Ketiga, individu memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda terhadap media, tergantung pada seberapa penting media tersebut dalam membantu mereka mencapai tujuan tertentu. Namun, jika terjadi perubahan sosial, konflik yang tinggi, keyakinan dan lainnya akan memaksa evaluasi ulang dan mungkin melakukan pilihan baru dalam konsumsi media, pada masa itu ketergantungan media untuk informasi meningkat (Littlejohn, Stephen et al., 2017).

Prinsip lainnya dari teori ini yaitu individu yang tumbuh bergantung pada segmen media tertentu akan cenderung lebih terpengaruh baik kognitif maupun emosionalnya pada media tempat mereka bergantung. Contohnya jika audiens bergantung pada sumber berita tertentu untuk mencari informasi maka orang tersebut akan lebih terpengaruh dari isi sumber berita tersebut daripada berita dari sumber informasi yang dianggap tidak terlalu penting. Akibatnya orang-orang terpengaruh dengan cara yang berbeda dan dalam tingkat yang berbeda dalam media oleh media. Dan ini adalah bagian penting dari teori ini, karena menunjukkan setiap individu memiliki hubungan yang berbeda dengan sumber media tertentu.

Kebutuhan, motif dan penggunaan media merupakan faktor-faktor luar yang bergantung pada mereka yang mungkin tidak berada dalam kendali mereka. Oleh karena itu, kebutuhan seseorang tidak selalu bersifat probadi tetapi dapat dibentuk oleh budaya dan

berbagai kondisi sosial. Lebih jauh lagi semakin banyak alternatif yang dimiliki individu untuk memenuhi kebutuhan, semakin tidak bergantung individu tersebut individu tersebut pada satu media.

Sehingga, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penunjang akademik pada generasi Z memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan akademik. AI dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencari informasi, menyusun tugas, menerjemahkan teks, merangkum materi, serta membantu memahami bahan pembelajaran secara lebih cepat dan praktis. Kehadiran AI juga menunjukkan adanya perubahan pola belajar generasi Z yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Namun demikian, penggunaan AI tetap memerlukan pengawasan dan pemanfaatan yang bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan serta tetap mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan individu yang terlibat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penunjang akademik pada generasi Z. Subjek penelitian ini adalah generasi Z yang lahir pada rentang tahun kelahiran 1997–2010 dan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik. Pemilihan subjek didasarkan pada pengalaman langsung mereka dalam memanfaatkan AI untuk mendukung proses akademik, seperti mencari informasi, menyusun tugas, menerjemahkan teks, merangkum materi, serta memahami bahan pembelajaran.

Adapun objek penelitian ini adalah pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penunjang akademik pada generasi Z. Informan penelitian diperoleh dengan Teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan, serta Teknik Snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dengan Teknik wawancara semi terstruktur kepada informan yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas akademiknya. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, dan bentuk pemanfaatan AI dalam proses penunjang akademik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi, serta dokumen pendukung. Tahapan

tersebut digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan informasi dalam penunjang proses akademik pada generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga Generasi Z sekolah menengah atas dan dua wali kelas, ditemukan bahwa setiap informan memiliki pola yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Bagaimana kebutuhan informasi akademik Generasi Z memenuhi kebutuhan belajar mereka, sumber informasi yang dimanfaatkan, alasan mencari informasi tambahan, pertimbangan dalam menggunakan AI, serta pengaruhnya terhadap pemahaman materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan tetap menempatkan guru sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran formal di kelas. Namun, terdapat perbedaan dalam strategi lanjutan ketika mereka menghadapi kesulitan memahami materi. Informan 1 menyatakan bahwa ia mengandalkan penjelasan guru karena dianggap lebih langsung pada poin-poin penting. Ia mengungkapkan:

“Biasanya aku mengandalkan penjelasan guru di kelas karena menurutku penjelasannya langsung ke poin-poin penting. Aku kurang terbiasa membaca buku karena menurutku penjelasannya panjang dan bertele-tele.” (Informan 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan 1 memiliki kecenderungan preferensi terhadap sumber informasi yang ringkas dan efisien. Ia tidak menjadikan buku sebagai sumber utama karena dianggap terlalu panjang. Dalam praktiknya, ia juga menyebutkan bahwa sebelum menggunakan AI, terkadang ia mencari penjelasan melalui YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa pola pencarian informasinya cenderung berbasis media digital dan audiovisual. Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 menunjukkan pola yang lebih eksploratif dan multi-sumber. Ia menjelaskan:

“Biasanya aku tetap mengandalkan penjelasan guru dulu. Kalau ada yang kurang, aku cari tambahan dari Google Scholar, jurnal, atau buku.” (Informan 2)

Informan 2 tidak hanya mengandalkan satu sumber, melainkan mengombinasikan berbagai referensi akademik. Hal ini menunjukkan karakteristik pencarian informasi yang lebih sistematis dan kritis. Ia tidak langsung menuju AI, tetapi terlebih dahulu membaca sumber-sumber tertulis sebelum menggunakan media berbasis AI sebagai pelengkap.

Sementara itu, Informan 3 juga menempatkan guru sebagai sumber awal, tetapi dalam

konteks pengerjaan tugas, ia lebih cepat beralih ke AI. Ia menyatakan:

“Biasanya aku memahami materi dari guru dulu. Tapi kalau sudah masuk tugas, aku sering pakai AI untuk mengembangkan catatan yang sudah ada.”
(Informan 3)

Selain itu, ketika ia tidak mengikuti pembelajaran di kelas, ia meminta catatan dari teman dan kemudian memanfaatkan AI untuk merangkum dan menjelaskan ulang materi tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa Informan 3 menggunakan pendekatan kombinasi antara sumber interpersonal (teman) dan teknologi digital.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber tunggal. Namun, terdapat perbedaan orientasi: Informan 1 cenderung instan dan efisien, Informan 2 bersifat eksploratif dan multi-sumber, sedangkan Informan 3 bersifat praktis dan aplikatif sesuai kebutuhan tugas.

Alasan pencarian informasi tambahan pada ketiga informan umumnya muncul ketika terdapat ketidakpahaman terhadap materi atau tuntutan tugas akademik. Informan 1 menyampaikan bahwa ia membutuhkan bantuan tambahan ketika materi sulit dipahami, khususnya jika penjelasan guru dirasa kurang cukup. Ia menyatakan:

“Kalau ada materi yang sulit dipahami, aku butuh penjelasan tambahan. Biasanya aku cari perumpamaan atau contoh yang lebih sederhana.”
(Informan 1)

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi Informan 1 bersifat kognitif, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas melalui penyederhanaan konsep.

Pada Informan 2, alasan pencarian informasi tambahan tidak hanya karena tidak paham, tetapi juga untuk pendalaman dan pembandingan. Ia menyebutkan:

“Menurutku informasi tambahan penting sebagai pembandingan dan pendalaman materi.” (Informan 2)

Dalam konteks ini, kebutuhan informasi Informan 2 bersifat kognitif sekaligus akademik-performatif, terutama ketika ia harus menyusun tugas esai atau presentasi yang membutuhkan referensi lebih kuat. Sementara itu, Informan 3 menyampaikan bahwa ia membutuhkan informasi tambahan terutama ketika tidak mengikuti pembelajaran atau saat mengerjakan tugas tertentu:

“Kalau aku nggak masuk kelas, aku minta catatan teman lalu aku masukkan ke AI buat dirangkum dan dijelaskan ulang.” (Informan 3)

Kebutuhan informasi yang dimiliki Informan 3 cenderung bersifat praktis dan situasional, terutama untuk mengejar ketertinggalan materi serta menyelesaikan tugas dengan

lebih efisien. Secara keseluruhan, kebutuhan informasi pada ketiga informan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu kebutuhan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman materi, kebutuhan praktis yang berhubungan dengan efisiensi waktu dan penyelesaian tugas, serta kebutuhan performatif yang bertujuan mendukung kegiatan presentasi maupun pencapaian nilai akademik.

Pemilihan AI sebagai sumber informasi didasarkan pada pertimbangan efisiensi, kejelasan, dan kemudahan akses. Informan 1 menyatakan:

“Aku pilih AI karena jawabannya lebih langsung sesuai pertanyaan yang aku ajukan. Dibanding Google, menurutku AI lebih terarah.” (Informan 1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia menilai AI lebih sistematis dan tidak mengharuskannya menyeleksi banyak informasi seperti pada mesin pencari. Dengan kata lain, AI mengurangi beban kognitif dalam proses pencarian. Informan 2 memandang AI sebagai media pelengkap yang membantu mempercepat proses klarifikasi:

“Aku pakai AI karena jawabannya cepat dan ringkas, tapi biasanya bukan pilihan pertama.” (Informan 2)

Bagi Informan 2, keunggulan AI terletak pada kecepatan dan kemampuannya merangkum informasi, bukan sebagai sumber utama. Informan 3 menekankan aspek praktis dan kemudahan akses:

“Karena paling simpel, gampang diakses, gratis, dan hasilnya jelas.” (Informan 3)

Ia juga menyebut bahwa AI memungkinkan pengguna untuk memberikan instruksi spesifik (prompt) seperti meminta rangkuman atau contoh soal. Fitur interaktif ini menjadi nilai tambah dibandingkan buku atau mesin pencari yang bersifat satu arah.

Secara umum, pemilihan AI sebagai sumber informasi oleh informan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu penyajian informasi yang ringkas dan langsung pada inti pembahasan, kemudahan akses tanpa perlu menelusuri banyak laman, adanya kemampuan interaktif yang memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan lanjutan, serta efisiensi waktu dalam membantu menyelesaikan tugas. Dalam aspek pemahaman materi, ketiga informan mengakui bahwa AI membantu mempercepat proses belajar, meskipun dengan tingkat ketergantungan yang berbeda. Informan 1 menyatakan:

“Menurutku lebih cepat karena langsung menjawab inti pertanyaan. Aku nggak perlu baca terlalu banyak.” (Informan 1)

Hal ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat percepatan pemahaman. Namun, ia juga mengakui bahwa pada beberapa mata pelajaran seperti Fisika, jawaban yang diberikan masih perlu diperiksa kembali. Ini menunjukkan bahwa meskipun membantu, AI belum sepenuhnya menggantikan proses verifikasi. Informan 2 menegaskan bahwa ia tetap melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh:

“Aku tetap cari sumber lain sebagai pembanding.” (Informan 2)

Sikap ini menunjukkan bahwa bagi Informan 2, AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti proses belajar. Sementara itu, Informan 3 merasa penggunaan AI meningkatkan rasa percaya diri karena materi sudah diringkas dan disusun dalam poin-poin penting:

“Karena sudah dirangkum dan ada poin-poin pentingnya, jadi aku lebih yakin.” (Informan 3)

Hal ini menunjukkan adanya dampak positif terhadap efisiensi dan kesiapan akademik, khususnya dalam konteks tugas dan presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan tetap menempatkan guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran formal. Namun demikian, ketika generasi Z mengalami kesulitan memahami materi, mereka mencari alternatif sumber informasi tambahan melalui media digital maupun sumber akademik lainnya. Perbedaan pola pencarian informasi terlihat dari karakteristik masing-masing informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, lebih cenderung memilih sumber informasi yang ringkas, cepat, dan langsung pada inti pembahasan. Ia lebih menyukai penjelasan yang praktis dibandingkan membaca buku yang dianggap terlalu panjang. Dalam konteks ini, penggunaan AI dipandang mampu menyederhanakan materi pelajaran sehingga lebih mudah dipahami. Pola tersebut menunjukkan kecenderungan belajar yang efisien dan instan berbasis media digital.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 menunjukkan pola pencarian informasi yang lebih sistematis dan kritis. Ia tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi menggabungkan penjelasan guru, jurnal ilmiah, buku, serta sumber akademik lainnya sebelum menggunakan AI sebagai media pelengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI pada informan tersebut masih berada dalam kerangka literasi akademik yang kuat dan bersifat verifikasi.

Sementara itu, Informan 3 menggunakan AI secara lebih praktis dan aplikatif, terutama untuk membantu pengerjaan tugas, merangkum materi, serta menjelaskan ulang catatan pelajaran. Bahkan ketika tidak mengikuti pembelajaran di kelas, ia memanfaatkan catatan teman yang kemudian diproses kembali melalui AI untuk memperoleh pemahaman yang lebih ringkas dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai alat bantu

efisiensi akademik sekaligus pendukung manajemen belajar.

Secara umum, kebutuhan informasi akademik generasi Z dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu kebutuhan kognitif untuk memahami materi pelajaran, kebutuhan praktis untuk mempercepat penyelesaian tugas, serta kebutuhan performatif untuk mendukung presentasi dan pencapaian akademik. Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam memenuhi ketiga kebutuhan tersebut melalui penyajian informasi yang cepat, interaktif, dan mudah diakses.

Hubungan Generasi Z terhadap perkembangan dunia digital AI

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi intensitas penggunaan AI di antara ketiga informan. Informan 1 mengungkapkan bahwa ia menggunakan AI hampir setiap hari, tergantung pada mata pelajaran yang sedang dipelajari. Ia menyatakan:

“Aku pakai hampir setiap hari, tergantung ada pelajaran yang susah atau nggak.” (Informan 1)

Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas belajar harian. Penggunaan yang bersifat reguler dan berulang mengindikasikan adanya keterikatan yang cukup kuat terhadap media tersebut, khususnya dalam mendukung penyelesaian tugas dan pemahaman materi.

Informan 2 menggunakan AI sekitar dua hingga empat kali dalam satu minggu. Ia menjelaskan:

“Sekitar dua sampai empat kali seminggu, tergantung ada tugas atau nggak.” (Informan 2)

Intensitas ini tergolong moderat dan bersifat situasional. Penggunaan AI tidak menjadi kebiasaan harian, melainkan digunakan ketika diperlukan. Pola ini menunjukkan hubungan yang lebih fungsional dibandingkan keterikatan rutin.

Sementara itu, Informan 3 menggunakan AI sekitar tiga hingga lima kali dalam satu minggu. Ia menyatakan:

“Sekitar tiga sampai lima kali seminggu. Kalau lagi banyak tugas bisa lebih sering.” (Informan 3)

Frekuensi ini menunjukkan intensitas yang cukup tinggi, meskipun tidak selalu setiap hari. Penggunaan yang meningkat saat beban tugas bertambah menunjukkan bahwa AI menjadi media andalan dalam situasi akademik tertentu. Berdasarkan intensitas penggunaan, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 menunjukkan indikasi keterikatan yang lebih tinggi karena penggunaan hampir setiap hari, Informan 3 berada pada tingkat menengah dengan penggunaan reguler namun situasional, sedangkan Informan 2 menunjukkan pola penggunaan yang lebih

fungsional dan terkontrol. Hierarki sumber informasi menjadi indikator penting untuk melihat posisi AI dalam proses belajar Generasi Z.

Informan 1 menyebutkan bahwa ia biasanya mencari melalui YouTube terlebih dahulu, kemudian menggunakan AI jika masih belum memahami materi. Namun, dalam praktiknya, jika jawaban AI dirasa sudah cukup jelas, ia tidak lagi mencari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara urutan bukan pilihan pertama, AI memiliki posisi dominan sebagai sumber klarifikasi akhir. Informan 2 secara tegas menyatakan bahwa AI bukan pilihan pertama. Ia menjelaskan:

“Biasanya aku baca jurnal atau sumber lain dulu. Kalau masih belum jelas, baru pakai AI.” (Informan 2)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hierarki sumber informasi, AI berada pada posisi kedua atau pelengkap. Guru dan referensi akademik tetap menjadi prioritas utama. Berbeda dengan keduanya, Informan 3 menjadikan AI sebagai pilihan pertama. Ia menyatakan:

“Biasanya langsung buka AI dulu karena paling praktis.” (Informan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam struktur hierarki sumber informasi Informan 3, AI berada pada posisi utama, bahkan sebelum sumber lain seperti buku atau mesin pencari.

Dari ketiga pola tersebut, terlihat bahwa posisi AI dalam hierarki sumber informasi berbeda-beda. Semakin tinggi posisi AI dalam urutan pencarian informasi, semakin besar potensi terbentuknya ketergantungan terhadap media tersebut.

Penelitian ini juga menemukan adanya variasi dalam cakupan fungsi penggunaan AI. Pada Informan 1 dan Informan 2, penggunaan AI relatif terbatas pada konteks akademik, seperti memahami materi dan membantu mengerjakan tugas. Namun, pada Informan 3 ditemukan adanya perluasan fungsi penggunaan, Ia menyatakan:

“Aku juga pakai buat nyusun konsep acara atau rancangan anggaran organisasi.” (Informan 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan untuk kepentingan pembelajaran formal, tetapi juga untuk aktivitas organisasi dan manajerial. Perluasan fungsi ini mengindikasikan bahwa hubungan Informan 3 dengan AI tidak lagi terbatas pada konteks akademik, melainkan telah menjadi alat bantu dalam berbagai aspek aktivitasnya.

Semakin luas fungsi penggunaan suatu media, semakin dalam integrasinya dalam kehidupan pengguna. Dalam konteks ini, Informan 3 menunjukkan relasi yang lebih kompleks dan luas dengan AI dibandingkan dua informan lainnya.

Pola verifikasi informasi menjadi indikator penting untuk melihat apakah Generasi Z menggunakan AI secara kritis atau menerima informasi secara langsung tanpa pemeriksaan ulang.

Informan 1 menyatakan bahwa apabila jawaban yang diberikan AI sudah dianggap jelas, ia tidak lagi mencari sumber lain. Meskipun ia mengakui bahwa pada mata pelajaran tertentu seperti Fisika perlu dilakukan pengecekan ulang, dalam banyak kasus ia menerima jawaban yang diberikan tanpa verifikasi tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penerimaan langsung terhadap informasi yang diperoleh. Sebaliknya, Informan 2 menunjukkan pola *cross-check* yang konsisten, Ia menyatakan:

“Aku tetap cari sumber lain sebagai pembanding.” (Informan 2)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber dan tetap mempertahankan sikap kritis dalam mengolah informasi. Sementara itu, Informan 3 mengakui bahwa jika jawaban yang diberikan sudah dirasa cukup jelas, ia tidak selalu mencari sumber tambahan. Namun, jika terdapat keraguan, ia akan melakukan pengecekan ulang. Pola ini menunjukkan sikap yang moderat tidak sepenuhnya menerima tanpa kritik, tetapi juga tidak selalu melakukan verifikasi sistematis.

Sehingga, penelitian ini menemukan bahwa hubungan generasi Z dengan AI tidak hanya terlihat dari frekuensi penggunaan, tetapi juga dari posisi media tersebut dalam hierarki sumber belajar, perluasan fungsi penggunaan, serta pola verifikasi informasi yang dilakukan generasi Z. Hasil dari informan Bernama Informan 1 menggunakan AI hampir setiap hari, khususnya ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas belajar harian dan membentuk keterikatan yang cukup kuat terhadap media tersebut.

Informan 3 menggunakan AI sekitar tiga hingga lima kali dalam satu minggu dan menjadikannya sebagai pilihan pertama dalam mencari informasi akademik. Tidak hanya digunakan untuk pembelajaran formal, AI juga dimanfaatkan untuk membantu penyusunan konsep kegiatan organisasi dan rancangan anggaran. Perluasan fungsi tersebut menunjukkan bahwa media AI telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik.

Sebaliknya, Informan 2 menunjukkan hubungan yang lebih rasional dan terkontrol terhadap media. Intensitas penggunaan yang moderat serta kebiasaan melakukan *cross-check* terhadap informasi menunjukkan bahwa AI diposisikan hanya sebagai media pendukung, bukan sumber utama. Ia tetap mempertahankan kebiasaan membaca jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya sebelum menerima informasi yang diperoleh dari AI.

Penelitian ini memperlihatkan adanya temuan dari segi perbedaan pola verifikasi informasi. Informan 1 cenderung menerima jawaban AI secara langsung apabila dianggap sudah jelas, sedangkan Informan 2 secara konsisten melakukan pengecekan ulang melalui sumber lain. Informan 3 berada pada posisi moderat, yaitu melakukan verifikasi hanya ketika merasa ragu terhadap jawaban yang diberikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dan sikap kritis generasi Z memengaruhi hubungan mereka dengan media AI.

Ketergantungan Generasi Z pada penggunaan AI

Aspek emosional menjadi indikator awal untuk melihat adanya kecenderungan ketergantungan terhadap media. Reaksi individu ketika tidak dapat mengakses media tertentu dapat menunjukkan tingkat keterikatan psikologis yang terbentuk. Informan 1 menunjukkan respons emosional yang cukup kuat ketika tidak dapat mengakses AI. Ia menyatakan:

“Kalau nggak bisa akses, aku merasa bingung, apalagi kalau lagi ngerjain tugas.” (Informan 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidaknyamanan dan kebingungan yang muncul ketika akses terhadap AI terhambat. Meskipun ia menyebutkan alternatif seperti bertanya kepada teman atau guru, respons awal yang muncul adalah kebingungan. Reaksi ini mengindikasikan adanya ketergantungan emosional yang relatif tinggi, terutama dalam konteks penyelesaian tugas. Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 tidak menunjukkan reaksi emosional yang signifikan. Ia menyatakan:

“Aku nggak merasa cemas. Masih bisa baca jurnal atau sumber lain.” (Informan 2)

Respons ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterikatan emosional yang kuat terhadap AI. Ia tetap merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya meskipun tanpa bantuan media tersebut.

Sementara itu, Informan 3 menunjukkan respons emosional yang berada di antara keduanya. Ia menyampaikan:

“Kalau nggak bisa akses, aku merasa kesal dan bingung.” (Informan 3)

Reaksi kesal dan bingung menunjukkan adanya ketergantungan emosional dalam tingkat moderat. Namun demikian, ia tetap menyadari adanya alternatif lain seperti bertanya kepada teman atau membaca buku. Berdasarkan aspek emosional, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 menunjukkan indikasi ketergantungan emosional paling tinggi, Informan 3 berada pada tingkat sedang, sedangkan Informan 2 menunjukkan tingkat yang rendah. Aspek perilaku mengkaji perubahan pola belajar yang muncul akibat penggunaan AI, termasuk kecenderungan

berkurangnya aktivitas membaca, diskusi, atau eksplorasi sumber lain.

Informan 1 mengakui bahwa sejak menggunakan AI, ia menjadi lebih jarang bertanya kepada teman karena merasa sudah menemukan jawaban secara mandiri melalui media tersebut. Ia menyatakan:

“Aku jadi lebih jarang tanya teman karena sudah nemu jawabannya sendiri.”
(Informan 1)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI telah memunculkan tingkat ketergantungan yang berbeda pada masing-masing informan. Ketergantungan tersebut dianalisis melalui aspek emosional, perilaku, dan kognitif.

1. Aspek emosional, Informan 1 menunjukkan respons yang paling kuat ketika tidak dapat mengakses AI. Ia merasa bingung dan kesulitan terutama saat mengerjakan tugas akademik. Reaksi tersebut menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap media digital sebagai penunjang utama belajar. Sementara itu, Informan 3 menunjukkan respons emosional dalam tingkat sedang berupa rasa kesal dan bingung ketika akses terganggu. Sebaliknya, Informan 2 tidak menunjukkan kecemasan yang berarti karena masih memiliki alternatif sumber belajar lain seperti jurnal dan buku.
2. Aspek perilaku, penggunaan AI memengaruhi pola belajar sebagian informan. Informan 1 mengakui bahwa dirinya menjadi lebih jarang berdiskusi dengan teman karena merasa sudah memperoleh jawaban secara langsung dari AI. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku belajar dari interaksi interpersonal menuju ketergantungan pada media digital. Informan 3 juga menunjukkan perubahan dalam strategi pencarian informasi dengan kecenderungan langsung membuka AI ketika menghadapi tugas. Namun demikian, ia masih mempertahankan kebiasaan membaca dan bersosialisasi. Berbeda dengan keduanya, Informan 2 tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan karena tetap mempertahankan aktivitas membaca dan diskusi akademik.
3. Aspek kognitif, Informan 1 menganggap AI sebagai kebutuhan utama dalam proses belajar. Ia merasa lebih sulit menyelesaikan tugas tanpa bantuan media tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan kognitif yang cukup tinggi karena kemampuan belajar dirasakan menurun ketika tidak menggunakan AI. Informan 3 mengakui bahwa AI meningkatkan rasa percaya dirinya melalui penyajian materi yang lebih ringkas dan terstruktur, meskipun ia tidak merasa sepenuhnya bergantung. Adapun Informan 2 tetap memandang AI hanya sebagai alat bantu yang mempermudah proses belajar tanpa menggantikan kemampuan berpikir mandiri.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat ketergantungan generasi Z terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, posisi media dalam hierarki sumber belajar, pola verifikasi informasi, serta persepsi Generasi Z terhadap fungsi AI dalam keberhasilan akademik. Informan 1 menunjukkan tingkat ketergantungan tertinggi pada aspek emosional, perilaku, dan kognitif. Informan 3 berada pada tingkat ketergantungan sedang, sedangkan Informan 2 menunjukkan tingkat ketergantungan yang rendah karena tetap mempertahankan sikap kritis dan penggunaan sumber belajar yang beragam.

Keterkaitan hasil dengan *Media Dependency Theory*

Teori Ketergantungan Media (*Media Dependency Theory*) yang dikemukakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat pengaruh media terhadap individu akan semakin besar ketika individu memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media dalam memenuhi kebutuhan informasi, pemahaman, orientasi, dan penyelesaian masalah. Dalam perspektif teori ini, media bukan hanya alat penyampai informasi, melainkan juga menjadi sumber utama yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak.

AI telah menjadi media alternatif yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan akademik generasi Z. Seluruh informan tetap menempatkan guru sebagai sumber utama pembelajaran formal, tetapi ketika mengalami kesulitan memahami materi, mereka memanfaatkan AI sebagai sumber tambahan yang dianggap lebih cepat, praktis, dan mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan ketergantungan antara Generasi Z dan media digital AI dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik.

Menurut (Ball-Rokeach dan DeFleur, 1976), ketergantungan media muncul ketika individu merasa bahwa media mampu membantu mencapai tujuan tertentu secara lebih efektif dibandingkan sumber lain. Dalam penelitian ini, Informan 1 menunjukkan tingkat ketergantungan media yang tinggi karena menggunakan AI hampir setiap hari untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Ia lebih memilih informasi yang ringkas dan langsung pada inti pembahasan dibandingkan membaca buku yang dianggap terlalu panjang. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi media utama dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya.

Temuan tersebut sejalan dengan asumsi *Media Dependency Theory* yang menyatakan bahwa semakin besar kebutuhan seseorang terhadap media, maka semakin besar pula pengaruh media terhadap individu tersebut. Ketergantungan Informan 1 terlihat tidak hanya pada aspek

penggunaan, tetapi juga pada aspek emosional dan perilaku. Ketika tidak dapat mengakses AI, ia merasa bingung dan kesulitan menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, penggunaan AI membuatnya lebih jarang berdiskusi dengan teman karena merasa telah memperoleh jawaban secara langsung dari media digital. Kondisi ini menunjukkan adanya efek afektif dan behavioral sebagaimana dijelaskan dalam teori ketergantungan media.

Sementara, informan Informan 3 menunjukkan tingkat ketergantungan media dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini, AI tidak hanya digunakan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk membantu penyusunan konsep organisasi dan rancangan anggaran kegiatan. Perluasan fungsi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa AI telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari generasi Z. Menurut teori ketergantungan media, semakin luas fungsi media dalam kehidupan individu, maka semakin besar potensi terbentuknya hubungan dependensi terhadap media tersebut.

Berbeda dengan Informan 1 dan Informan 3, Informan 2 menunjukkan tingkat ketergantungan yang rendah. Ia tetap mengandalkan jurnal, buku, dan sumber akademik lain sebelum menggunakan AI sebagai media pelengkap. Selain itu, ia secara konsisten melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Dalam perspektif *Media Dependency Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa individu yang masih memiliki banyak alternatif sumber informasi akan memiliki tingkat ketergantungan media yang lebih rendah karena kontrol terhadap proses pencarian informasi tetap berada pada individu, bukan pada media.

Teori ketergantungan media juga menjelaskan bahwa efek media dapat muncul dalam tiga dimensi utama, yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral. Ketiga dimensi tersebut terlihat secara nyata dalam penelitian ini. Pertama, dalam efek kognitif penggunaan AI membantu Generasi Z memahami materi dengan lebih cepat, memperoleh ringkasan informasi, serta meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian tugas akademik. Informan 1 bahkan menganggap AI sebagai kebutuhan utama dalam belajar karena merasa lebih sulit menyelesaikan tugas tanpa bantuan media tersebut. Kedua, efek afektif yaitu pengaruh emosional terlihat dari munculnya rasa bingung, kesal, atau tidak nyaman ketika AI tidak dapat diakses. Reaksi emosional ini menunjukkan adanya keterikatan psikologis terhadap media digital sebagai alat bantu utama dalam proses belajar. Ketiga, efek behavioral yaitu, penggunaan AI memengaruhi perubahan perilaku belajar generasi Z, seperti berkurangnya aktivitas diskusi interpersonal, meningkatnya kebiasaan belajar instan, serta kecenderungan langsung menggunakan AI ketika menghadapi tugas akademik.

Hubungan antara generasi Z dan media terbentuk melalui kebutuhan informasi yang

tinggi serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital. Ketika media mampu memberikan manfaat yang dianggap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka tingkat ketergantungan individu terhadap media akan semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Sebagian besar generasi Z percaya bahwa AI bermanfaat dalam kegiatan akademik mereka. Penggunaan teknologi berbasis AI meningkatkan pengalaman pendidikan mereka, baik dengan mengoptimalkan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau menyediakan akses cepat ke sumber daya pendidikan yang dipersonalisasi serta memfasilitasi pemahaman tentang materi yang kompleks (Vieriu & Petrea, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini terdapat temuan yang menunjukkan bahwa AI telah menjadi sumber informasi akademik yang penting bagi Generasi Z karena mampu menyediakan informasi yang cepat, ringkas, interaktif, dan mudah diakses. Pemanfaatan AI tidak hanya digunakan untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga untuk mencari referensi, merangkum materi, menerjemahkan teks, serta membantu penyelesaian berbagai tugas akademik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pemanfaatan dan ketergantungan AI berbeda pada setiap individu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, posisi AI dalam hierarki sumber informasi, pola verifikasi informasi, serta kemampuan literasi digital yang dimiliki pengguna. Informan dengan intensitas penggunaan tinggi dan kecenderungan menjadikan AI sebagai sumber utama menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih besar pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Sebaliknya, informan yang tetap mengandalkan berbagai sumber akademik dan melakukan verifikasi informasi menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih rendah.

Dalam perspektif Media Dependency Theory yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI telah berkembang menjadi media yang mampu memenuhi kebutuhan informasi akademik Generasi Z. Semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna dalam mencapai tujuan akademiknya, semakin tinggi pula tingkat ketergantungan terhadap media tersebut. Ketergantungan tersebut tercermin melalui efek kognitif berupa peningkatan efisiensi belajar, efek afektif berupa munculnya rasa tidak nyaman ketika akses AI terganggu, serta efek perilaku berupa perubahan pola pencarian informasi dan interaksi belajar.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan Media Dependency Theory dalam konteks teknologi kecerdasan buatan dengan menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar

berfungsi sebagai media pendukung, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran digital yang memengaruhi cara Generasi Z memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi akademik. Temuan ini memperluas kajian teori ketergantungan media yang sebelumnya banyak diterapkan pada media massa dan media digital konvensional ke dalam konteks penggunaan teknologi AI generatif dalam pendidikan. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam memahami pola pemanfaatan AI di lingkungan akademik. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi digital dan literasi AI yang mendorong penggunaan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran yang efektif tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan *Generative Artificial Intelligence* secara lebih spesifik berdasarkan karakteristik dan fungsi teknologinya, seperti AI untuk penulisan akademik. AI berbasis visual untuk desain dan pengolahan gambar, serta AI untuk produksi audio dan video. Pendekatan tersebut penting untuk mengidentifikasi perbedaan pola pemanfaatan, tingkat ketergantungan, manfaat, serta risiko yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis AI. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan perilaku penggunaan AI dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar dalam jangka panjang serta diperlukan mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara tingkat literasi digital, literasi AI, dan kemampuan evaluasi informasi dengan pola penggunaan AI di kalangan Generasi Z. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi informasi, mengidentifikasi bias algoritmik, memahami aspek etika penggunaan AI, serta menghindari ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : CV Syakir Media Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Askara.
- Apriliana, H. K., Kornarius, Y. P., Caroline, A., Gusti, T. E. P., & Gunawan, A. (2024). Perkembangan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3864–3874. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1486>.
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of AI in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Bhatta, R. P. (2026). *AI in Education for Sustainable Development : A Comprehensive Framework for Equitable and Quality Learning*.
- Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1504726>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dawis, A. M., Himawan, I. S., Meidelfi, D., Ikhrum, F., Intan, I., Harun, R., Haris, M. S., Wahyuddin, S., Yuniar, E., & Purnomo, R. (2022). *Artificial Intelligence: Konsep Dasar Dan Kajian Praktis*. Tohar Media.
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of Mass Communication*. New York: Longman.
- Febrina, D. (2025). Tindakan Komunikatif Penyandang Diabetes Melitus dalam Pemecahan Masalah. *Publish: Basic and Applied Research Publication on Communications*, 4(2), 161-178.
- Floridi, L. (2023). *The ethics of artificial intelligence: Principles, challenges, and opportunities*. Oxford University Press.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*.
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi pancasila dalam ekosistem digital.PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,5(1), 105-118.<https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Hidayat, N., & Halim, U. (2025). BUDAYA DIGITAL REMAJA INDONESIA: DOMINASI INSTAGRAM DAN TREN KONSUMSI KONTEN DIGITAL.NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa,6(4), 844-859.

- <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1971>
- Isma'il, A., & Ibrahim, H. B. (2025). *Teachers' professional identity in the era of artificial intelligence: A phenomenological study. International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 7(2), e2517.
<https://doi.org/10.30935/ijpdll/17416>
- Knox, J. (2023). *AI and Education in China: Imagining the Future, Excavating the Past*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003375135>.
- Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Nomor 95).
- Ramadhani, Oktaviani., Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Roosinda, Fitria Widiyani, et al. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sandra Ball-Rokeach & Melvin L. DeFleur. (1976). *A Dependency Model of Mass-Media Effects*. *Communication Research*, 3(1), 3–21.
- Supriati. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Tan, Xiao., Cheng, Gary., Ling, Man Ho. (2024). *Artificial Intelligence in Teacing and Teacher Profesional Development: A Sistematic Riview*. *Computers and Education: Artificial Intelligence* 8 (2025) 100355. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100355>
- UNESCO. (2024). *AI and the Future of Education: Global Monitoring Report 2024*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/en/articles/ai-and-future-education-disruptionsdilemmas-and-directions>.
- Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). *The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Students' Academic Development. Education Sciences*, 15(3), 343. <https://doi.org/10.3390/educsci15030343/>
- Zainuddin. (2023). *Perkembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digital: Analisis Urgensi Penggunaan Artificial Intelligence di Bidang Pendidikan*. *Maliki Interdicipinary Journal*. eISSN: 3024-8140. Volume 1, Issue 5, 2023 pp. 535-541.
<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>